

PENDIDIKAN KARAKTER KELUARGA DI ERA DIGITAL

Tantin Puspita Rini^{1*}, Moh Masduki²

¹IAI Sunan Giri Ponorogo

²IAI Sunan Giri Ponorogo

E-mail: *bundaave1982@gmail.com, *masduki82@gmail.com

No. WA: 089694491806

Abstract: *In the digital era where everything can be obtained instantly and with high technology. In the future, the generation called millennial generation will be born. This generation has a habit of reading but low readability. They prefer to play on gadgets, internet and social media. This millennial generation has characteristics such as being connected to social media, sticking to their life's gadgets with gadgets, the internet has become one in their daily lives, hedonic, aware of their lifestyle, in terms of choosing a career they usually look for light workers but have a large income. Millennia needs to be strengthened in terms of character education. So that the existence of this generation can bring progress to the Indonesian nation. Submitting to formal educational institutions alone should not solve the problem This paper intends to examine the important role of the family in instilling noble values in children so that noble characters are formed in the midst of the swift currents of change in this digital era, with a focus on the question of how important the role of the family is in instilling character. in children in the middle of the digital era. This research is a library research. The data collection technique in this research is also by examining various sources of literature such as books, magazines and other written sources. The results and data findings in the literature will later be analyzed and synthesized to be used as new ideas as a form of research results. Through parental assistance to children when using gadgets, it can certainly increase the role of the family in educating children in the digital era. Because of course we hope that current technological advances can benefit children both to improve their thinking skills and mental formation of children. It is also hoped that the government will be more proactive in giving emphasis so that parents do not neglect children's rights which are oriented towards mental development. This is needed so that children are more resilient in facing the extraordinary wind of information. Apart from being needed digital literacy in children and of course also for parents.*

Keyword: *Education, Family, Character education, Digital era, Millennial generation*

Pendahuluan

Era digital di satu sisi memberikan peluang untuk perkembangan yang lebih luas, disisi lain membawa ancaman yang cukup serius bagi generasi yang akan datang. Ancaman tersebut salah satunya adalah terkikisnya karakter generasi bangsa yang *good and smart*. Hal ini bisa terjadi karena era 4.0 menyediakan alternatif komunikasi gaya baru, yaitu melalui media sosial. Hanya bermodal kuota dan ponsel pintar, kita sudah mampu mengarungi jagat maya, menjelajahi dunia digital.

Seiring dengan melajunya arus informasi yang disajikan, membawa berbagai kemudahan. Berbagai kemudahan yang ditawarkan menimbulkan adanya ruang disrupsi. Ruang disrupsi membawa dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat. Khususnya generasi penerus kita. Di era disrupsi, di mana segala hal berubah dengan cepat, anak-anak harus dibekali dengan kemampuan edukasi memadai. Karena anak-anak era kekinian banyak bersinggungan dengan internet, maka literasi digital menjadi salah satu alternatif yang paling mungkin untuk membangun pondasi pendidikan karakter era kini.

Berbagai kasus yang bermunculan akhir-akhir ini cukup mencemaskan. Khususnya dalam kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara. Bisa dikatakan, hampir pada tiap aspek dan bidang kehidupan dapat dijumpai hal-hal negatif. Mulai dari sikap dan perbuatan individu ke individu atau kelompok sampai pada situasi dan kondisi yang diciptakannya. Misalnya kasus kekerasan dalam rumah tangga sampai ke isu *human trafficking*. (WCC, 2011). Kenakalan remaja, seks bebas yang dipertontonkan, kekerasan, persekusi, dan lain sebagainya. Perilaku tidak terpuji ini ternyata juga telah menjangkiti kaum elite politik. Acara saling mengumpat pun

menjadi hal yang lumrah, tidak lagi dianggap hal yang tabu.¹ Mengingat kasus Audrey yang sempat viral beberapa waktu lalu, yang sebelumnya diposisikan sebagai korban ternyata dalam perkembangan penelusuran kasusnya menemukan bukti bahwa sang korban adalah pemicu pertikaian. Hal tersebut terbukti dari penelusuran status dan postingannya di sosial media. Kiranya sebuah pertanyaan muncul, kenapa anak seusia Audrey bisa melakukan hal seperti itu. Sementara sekarang ini semakin banyak saja yang perang komentar dengan kata-kata yang luar biasa kasar disajikan setiap hari. Penanaman budi pekerti seolah menguap.

Di satu sisi, maraknya kasus korupsi juga belum bisa terselesaikan dengan tuntas. Kasus yang sudah mewabah bagai penyakit yang sudah diidap oleh sejumlah pejabat sejak dari tingkat daerah hingga tingkat nasional. Terus berlangsung sepanjang tahun. Sementara penyelesaiannya pun belum tuntas teratasi. Gejala yang berulang ini dinilai sebagai kegagalan pembentukan karakter anak bangsa. Kelangkaan atau hilangnya sosok teladan yang bisa dijadikan panutan dikaitkan dengan kegagalan metode ini. Bila kondisi seperti ini terus berlangsung dikhawatirkan masyarakat akan terbawa dalam sebuah situasi kehilangan orientasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu yang menjadi tantangan adalah disrupsi di bidang pendidikan khususnya karakter. Teknologi era digital memberikan kompensasi bagi seseorang. Bahkan dalam proses belajar mengajar pun seorang siswa tidak perlu tatap muka dengan guru. Yang tidak disadari justru inilah bisa menjadi ancaman, yakni bisa terjadi proses reduksi pendidikan. Nilai-nilai etika dan sopan santun memiliki predisposisi yang lebih besar untuk luntur.

Saat ini di era digital yang semuanya serba instan dan berteknologi tinggi, yang kemudian melahirkan sebuah generasi yang disebut dengan generasi millennial. Generasi millennial, istilah ini berasal dari kata millennials yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa karyanya. Para pakar menggolongkan berdasarkan tahun awal dan tahun akhir. Generasi millennial memiliki empat kecerdasan yaitu berfikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Generasi milenial perlu diperkuat dalam hal pendidikan karakternya. Agar dengan keberadaan generasi ini dapat membawa kemajuan untuk bangsa Indonesia. Generasi millennial ini memiliki karakteristik antara lain, terkoneksi dengan media sosial, kehidupan mereka lengket dengan gadget, internet sudah menyatu di berbagai aspek bidang aktivitas mereka, sadar akan gaya hidup, dalam hal karir mereka akan mencari yang pekerjaannya ringan namun penghasilannya tinggi.

Jumlah penduduk Indonesia sangat banyak, Namun jika dengan jumlah penduduk yang begitu banyak tidak disiapkan dan dioptimalkan maka akan menambah beban negara. Guna ketangguhan generasi bangsa yang berkesinambungan tentu yang diperlukan adalah membangun karakter generasi. Hal yang harus dilakukan untuk mengantisipasi hal buruk tersebut yaitu perlu dilakukan persiapan dan pengoptimalan dari berbagai bidang, khususnya pendidikan karakter. Guna ketangguhan generasi bangsa yang berkesinambungan tentu yang diperlukan adalah membangun karakter generasi.

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan akhlak dan kebiasaan. Akhlak sudah ada dalam diri setiap manusia. Tinggal kita yang mengolah akhlak tersebut akan dikembangkan kearah yang lebih baik atau buruk. Setelah karakter itu dikelola dalam hal akhlak dan kebiasaan baik, maka perlu dilakukan langkah penguatan pendidikan karakter agar tidak mudah hilang dan dipengaruhi.

Banyak pakar mengatakan bahwa kunci sukses keberhasilan suatu Negara sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakatnya mempunyai karakter yang kondusif untuk bisa maju, yang disebut dengan modal sosial (*social capital*). Bukan oleh factor melimpahnya sumber

¹ Lumoindong, Gilbert dan Reinda, *Dua Hati Sejuta Rasa*. Jakarta: GL Ministry, 2007:V

daya alam, luasnya geografis, atau banyaknya penduduk di suatu Negara. Jika beberapa factor tersebut sudah dimiliki tapi masih terkategori Negara miskin dan tertinggal maka tak akan berfaedah.²

Persaingan yang ada dewasa ini bukan persaingan antar sistem ideologi, tetapi persaingan antar Negara yang mempunyai *social capital* atau modal sosial yang tinggi dengan Negara yang mempunyai modal sosial yang rendah. Yang akan kalah dalam persaingan global adalah yang bermodal sosial rendah. Negara yang memiliki modal sosial tinggi adalah masyarakat yang mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi, rasa saling percaya, baik vertikal maupun horizontal, serta rendahnya tingkat konflik. Ini dapat terwujud jika masing-masing individu menjunjung tinggi kebersamaan, loyalitas, kejujuran, kerja keras serta menjalankan kewajibannya.³

Penguatan pendidikan karakter ini hendaknya dimulai dalam lingkungan keluarga sebagai lingkup terkecil kelompok sosialisasi masyarakat. Keluarga sebagai salah satu trisentra pendidikan adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga senantiasa diharapkan berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis, maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga juga harus mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya, dalam hal ini yang berbeda misalnya cara didik keluarga, keadaan, ekonomi keluarga. Setiap keluarga memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang turun-menurun yang secara tidak sadar akan membentuk karakter anak.

Tulisan ini hendak mengkaji peran penting keluarga dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak sehingga terbentuk karakter yang luhur di tengah derasnya arus perubahan di era digital ini, dengan focus pertanyaan bagaimana peran penting keluarga dalam menanamkan karakter pada anak di tengah era digital ?

Method

Penelitian ini merupakan penelitaian kepustakaan, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan menggunakan literature, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.⁴ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini pun dengan mengkaji berbagai sumber kepustakaan seperti buku, majalah dan sumber-sumber tertulis lainnya. Hasil dan temuan data dalam literature tersebut nantinya akan dianalisis dan disintesis untuk dijadikan gagasan baru sebagai bentuk hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola.⁵ Yang dimaksud adalah mempunyai karakter yang baik adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan. Akan tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa Arab karakter ini disebut akhlak, yakni tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik.

Secara sederhana, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, tabi'at dan watak. Karakter juga menyangkut bagian dari ciri kepribadian seseorang. Menurut Morisson kepribadian adalah apa yang dicapai

² Megawang, Ratna, *Menyemai Benih Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2012:12

³ Fukuyama, Francis. "Social capital and the global economy." *Foreign Aff.* 74 (1995): 89

⁴ Hasan, M Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002 ; 11

⁵ Bohlin, E. Karen, Deborah Farmer, & Kevin Ryan, *Building Character in School Resource Guide*, San Fransisco, Jossey Bass. 2001 : 115

individu dengan menampilkan hasil-hasil kultural dan evolusi sosial. Sementara pakar lainnya menyatakan bahwa kepribadian adalah hasil lengkap, serta merupakan hasil keseluruhan dari proses perkembangan yang telah dilalui individu.⁶

Dalam kajian psikologi kepribadian diungkapkan, bahwa ada dua aspek utama yang membentuk kepribadian yakni : temperamen dan watak. Temperamen menyangkut aspek dasar biologis yang disandarkan pada konstitusi tubuh. Berdasarkan pendekatan ini muncul sejumlah pendapat mengenai tipe kepribadian manusia. Berdasarkan pendekatan ini muncul sejumlah pendapat mengenai tipe kepribadian manusia. Hypocrates dan Galenus sebagaimana dikutip Jalaluddin menyatakan bahwa tipe kepribadian dipengaruhi oleh jenis cairan yang dominan dalam tubuh.⁷ Seperinya para pakar melihat hubungan antara komposisi unsur kimiawi tubuh, bentuk tubuh, dan tipe kepribadian seseorang. Unsur-unsur kimiawi tubuh yang berpengaruh dalam pembentukan aspek dari kepribadian yang disebut temperamen. Sebaliknya aspek watak atau karakter terbentuk oleh intervensi dari luar khususnya melalui pendidikan. Pembentukan karakter pada dasarnya adalah wujud dari upaya sadar yang dilakukan untuk mengubah sikap dan perilaku.

Sebagai sikap non lahir, karakter ini termasuk unsur kepribadian yang bisa diubah. Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan atau konasi. Sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks.⁸

Dorothy Law Nottle menghubungkan pembentukan sikap melalui proses belajar. Sebagaimana dituliskan dalam puisi berjudul "Children Learn What They Live", anak-anak belajar dari kehidupan mereka. Dari ramuan pengalaman dan perlakuannya pula sikap dan perilaku anak-anak terbentuk. Pendidikan merupakan proses yang panjang dan berkesinambungan. Pendidikan adalah juga proses pembiasaan.

2. Pendidikan Karakter Keluarga

Setiap orangtua pasti menginginkan putra putrinya menjadi manusia yang pandai, cerdas, dan berakhlak. Namun sayangnya keinginan tersebut tidak disertai oleh upaya-upaya yang positif dan kondusif. Terkadang malah menyimpang dari apa yang mereka rencanakan. Seperti kehidupan keluarga yang kurang harmonis yang umumnya menjurus pada pertengkaran terbuka orangtua. Kasus seperti ini bisa menimbulkan sikap memihak, ragu terhadap diri sendiri dan kegoncangan batin pada anak.⁹ Demikian pulan jika perlakuan orangtua terlalu ketat atau otoriter, anak akan kehilangan harga diri.

Perlakuan keluarga terhadap anak memiliki pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan kepribadian anak. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat pertama bagi anak untuk belajar dan berkembang sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial. Orangtua merupakan pihak yang sering bersinggungan dengan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hendaknya keluarga menyediakan hubungan sosial dan lingkungan yang penting demi kebutuhan pembelajaran pertama anak.¹⁰ Dalam puisi Dorohy Law Nottle tersebut, menekankan apa yang teramu dalam gubahannya sudah harus dimulai dari sejak usia dini. Tepatnya sejak dari buaian. Penerapannya mulai dari aktivitas keseharian di lingkungan keluarga. Proses pembentukan yang dilakukan melalui pembiasaan. Sebab

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2012 ;202-203

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2012: 205-206).

⁸ Mar' at. Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya. Bandung: Ghalia Indonesia (1984): 20-22

⁹ Gunarsa, Singgih D. Dasar, and Teori Perkembangan Anak. "Jakarta: PT." *BPK Gunung Mulia* (1981) 1981 : 34

¹⁰ Wuri Prasetyawati, Pola Asuh Orangtua dan Prestasi Belajar Anak, dalam Karlina Silalahi dan Eko A. Meinarno (ed), *Keluarga Indonesia*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, (2010) :162

pendidikan itu sendiri pada hakikatnya adalah pembiasaan. Melatih pada pembiasaan yang baik. Pembentukan kebiasaan yang baik akan efektif bila didukung oleh sosok teladan yang dapat dijadikan panutan. Dan hal ini idealnya ada dalam setiap diri orangtua. Bayi yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya. Namun ia dibekali berbagai kemampuan yang bersifat bawaan, atau faktor bawaan. Bayi memerlukan pengawasan, serta pemeliharaan yang terus menerus sebagai latihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap- sikap tertentu, agar ia memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan di masa dating.¹¹

Anak- anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Anak-anak sangat pintar dalam hal mengimitasi perilaku sosial, ia akan dengan mudah mengikuti apa saja yang ada disekitarnya. Dalam hal ini, keluarga mempunyai peran besar, karena lagi-lagi keluarga merupakan orang terdekat dan lingkungan utama bagi anak-anak. Keluarga yang harmonis dapat memberikan pelajaran mengenai tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kedisiplinan dan sebagainya. Perceraian merupakan masalah yang banyak menimbulkan efek negatif bagi anak. Namun, orang tua tetap bertanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan baik meski mereka terlibat perselisihan sekalipun. Mereka tetap harus memberikan perhatian dan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Anak yang berada dalam kondisi rumit seperti itu memang memerlukan perhatian yang lebih ekstra. Dibutuhkan pula bantuan dari keluarga non inti untuk “merangkul” anak broken home. Agar ia senantiasa selalu mendapatkan pengawasan dan perhatian yang tepat disaat ia kehilangan perhatian orang tuanya.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dengan pengalaman sehari-hari dengan sadar maupun tidak sadar. Sejak lahir sampai meninggal di dalam keluarga atau pergaulannya sehari-hari. Orangtua adalah pihak yang mendampingi dan membimbing dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak. Dalam setiap tahapan perkembangannya (Brook, 2001). Graha menyatakan bahwa orangtua bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anaknya karena anak adalah anugerah Tuhan dan anak mendapatkan pendidikan dari orangtua.¹²

Interaksi di tahun-tahun awal dengan orangtua atau pengasuh serta kondisi lingkungan rumah memberikan pengaruh menetap dan jangka panjang pada kematangan perkembangan dan kesuksesan pendidikan anak. Keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung orangtua dapat mendampingi dan membimbing anak belajar dan berinteraksi dan secara tidak langsung orangtua menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung pendidikan anak, penyediaan sarana dan prasarana, pemilihan pendidikan, pemberian kasih sayang, serta bentuk dukungan lainnya.

Menurut Islam, dalam diri setiap anak ada factor bawaan. Factor bawaan tersebut disebut fitrah. Potensi fitrah yakni keadaan manusia dan hubungan keadaan tersebut dengan agama (QS 30,30). Prof. Dr. Quraish Shihab menyatakan, bahwa fitrah adalah segala sesuatu yang melekat pada diri manusia semenjak kelahirannya.¹³ Fitrah sebagai potensi tauhid, yakni berupa kecenderungan untuk tunduk kepada Sang Maha Pencipta. sebagai sebuah potensi maka fitrah perlu dikembangkan melalui bimbingan dan arahan. Tugas utama dalam hal ini dibebankan kepada orangtua. “ *Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan ia seorang, Nasrani, Yahudi atau Majusi.* ” (Al Hadits)

Agar fitrah setiap anak yang diahirkan suci dapat berkembang optimal, diperlukan usaha yang menyeluruh oleh semua pihak terutama pihak terdekat yakni keluarga. Ibarat sebuah pohon yang masih kecil yang masih mempunyai potensi untuk menjadi besar, merawatnya dengan kasih

¹¹ Clark, Walter Houston. "Mysticism and Modern Perspective." (1964): 59-65.

¹² Graha, C. *Keberhasilan Anak Di Tangan Orangtua*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007

¹³ Shihab, Quraish M., *Membumikan Al- Qur'an*, Bandung, Mizan, 1992: 375

sayang sangat diperlukan. Ketika pohon sedang tumbuh, di sekelilingnya pasti akan tumbuh rumput-rumput, gulma yang akan mengganggu pertumbuhan pohon tersebut. Bisa jadi pertumbuhan gulma atau tanaman pengganggu akan lebih kokoh dibandingkan pohon itu sendiri. Orangtua ibarat sebagai tukang kebun, harus membersihkan gulma tersebut, mencabutnya ketika gulma itu masih kecil. Apabila tidak, maka pohon yang ditanam dan dirawat akan tumbuh tidak maksimal dan mudah rapuh.

Sebagaimana menurut Ibnu Jazzar al Qairawani yang dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh menyatakan bahwa sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dari diri anak bukanlah lahir dari fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut timbul karena akibat kurangnya peringatan sejak dini dari orangtua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak, semakin sulit baginya meninggalkan sifat buruk. Karena sudah kuat mengakar di dalam dirinya, dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.¹⁴

Perbuatan baik harus ditanamkan sejak dini karena semakin dewasa manusia semakin sulit membentuk otot-otot akhlak mulia. Karakter ibarat otot. Otot-otot karakter harus terus dilatih agar tidak lembek. Jika otot karakter terlatih maka ia akan kuat dan kokoh. Menurut Aristoteles, sebuah masyarakat yang budayanya tidak memperhatikan *good habit* maka akan terbiasa dengan kebiasaan yang buruk.¹⁵

Oleh karenanya orangtua atau pendidik harus menyadari bahwa dengan memberikan nasihat moral saja tidak cukup. Kita harus terus melatih anak-anak sejak usia dini agar senantiasa berbuat baik. Perbuatan baik yang diwujudkan dalam praktik sehari-hari dan contoh yang konkret dari para pendidik. Membiasakan anak-anak untuk berperilaku bersih, menolong orang lain, berkata-kata santun dan benar akan membentuk rasa (*feeling*) atau kecintaan pada kebiasaan berbuat baik. Pembentukan karakter harus dilakukan secara integral (menyeluruh) yang melibatkan setiap aspek

3. Pengasuhan Anak Di Era Digital

Kemajuan teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini terutama berbasis teknologi digital memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Teknologi digital, salah satunya internet menjadi satu aspek penting dalam faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Teknologi digital secara keseluruhan merevolusi cara kita melakukan bisnis, melakukan penelitian, memilih hiburan, dan bahkan bagaimana bersosialisasi. Kemunculan teknologi digital sesungguhnya bersifat netral, positif dan negatif yang dapat muncul dari alat ini tentu tergantung dari pemanfaatannya. Teknologi digital akan memberikan pengaruh positif bila digunakan dengan bijaksana, jadi dapat membantu perkembangan anak.

Era digital dimana merupakan istilah yang digunakan dalam kemunculan dunia digital, jaringan internet, atau lebih khusus lagi teknologi informasi. Era digital ditandai dengan adanya teknologi, di mana terjadi peningkatan pada kecepatan dan arus pergantian pengetahuan dalam ekonomi dan kehidupan masyarakat. Orang tua yang merupakan bagian dari masyarakat informasi tidak dapat mengelak bahwa anak-anak di era digital tak pernah lepas dari benda-benda yang berhubungan dengan teknologi. Teknologi baru adalah salah satu indikator yang paling terlihat dari munculnya zaman baru, dan juga untuk menandakan kedatangan masyarakat

¹⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al Bayan (1999); 205

¹⁵ Megawangi, Ratna. *Menyemai Benih Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2012:12

informasi. Revolusi teknologi informasi menyebabkan tersebarnya teknologi komunikasi dan hal tersebutlah yang dapat menginsiprasi terciptanya masyarakat baru.¹⁶

Hadirnya teknologi digital yang sudah dikenal oleh anak-anak adalah gadget yang banyak ditemukan dalam bentuk tablet dan handphone (HP). Era digital memudahkan siapa saja yang mengakses informasi secara mudah, kapan saja dan dimana saja. Hal ini berlaku bagi siapa saja, termasuk bagi anak-anak. Anak-anak era generasi digital menjadi sangat cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Karenanya orangtua era digital menghadapi banyak tantangan dalam membesarkan dan mengasuh anak-anak di era sekarang ini.

Karakter tidak bisa diajarkan dengan pendekatan teori untuk anak-anak, tetapi harus diajarkan dengan perilaku dan contoh perbuatan. Sejalan dengan pendapat Frank dan Goldenson dalam Moeslihatoen, bahwa bermain bagi anak-anak memiliki delapan fungsi, antara lain: 1. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit, 2. Untuk melakukan berbagai peran yang ada dalam kehidupan nyata seperti guru mengajar, supir mengendarai mobil, 3. Untuk mencerminkan hubungan keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Contohnya seperti ibu memandikan adik, ayah membaca Koran, kakak mengerjakan tugas sekolah, 4. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air, 5. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri. 6. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota dan lain sebagainya, 7. Mencerminkan pertumbuhan seperti misalnya semakin bertambah tinggi, semakin cepat berlari, 8. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan.¹⁷

Pola asuh orang tua kepada anaknya (*parenting*) menjadi solusi dari semua persoalan ini. Keluarga merupakan sekolah pertama sang anak sebelum ia berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar rumahnya. Dalam keluarga, sang anak dibentuk agar memiliki kekebalan terhadap pengaruh negatif. Era digital mempunyai dua sisi, yaitu tantangan dan peluang. Era digital menjadi sebuah tantangan sekaligus harapan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak, era digital memiliki tantangan terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Kondisi tersebut memaksa anak untuk hidup di era digital yang penuh dengan persaingan, individualistis, materialistis, dan memunculkan banyaknya permainan-permainan modern yang dapat mengikis permainan yang biasa anak lakukan sehari-hari di rumahnya.

Era digital memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek perkembangan anak. Dampak tersebut menjadi bagian yang ada dalam diri anak, sehingga anak lebih cenderung menyukai permainan modern dibandingkan dengan permainan asli budaya lokal. Disamping itu, era digital dapat mengubah pola pikir anak dan pergaulan anak secara sosial. Secara sosiologis, anak senang bermain dengan teman-temannya yang sebaya dan seusianya. Hal ini menjadi bukti bahwa anak menyukai permainan asli, akan tetapi banyak sekali tontonan dan hiburan yang memaksa anak untuk bisa mengurangi masa-masa bermain di lingkungan sekitarnya sebagai akibat menyibukkan diri dengan gadget mereka.

Di era disrupsi, di mana segala hal berubah dengan cepat, anak-anak harus dibekali dengan kemampuan literasi digital. Karena anak-anak era kekinian banyak bersinggungan dengan internet, maka literasi digital menjadi salah satu alternatif yang paling mungkin untuk membangun pondasi pendidikan karakter era kekinian. Pada era digital, pembelajaran pun sudah beralih dari *face to face* menjadi *e learning*.

¹⁶ Alia, Tesa dan Irwansyah. 2018. *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT Vol.14 No.1 Januari 2018; 75*

¹⁷ Moeslihatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004

Salah satu upaya orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak dalam keluarga di era digital seperti sekarang adalah hendaknya dengan memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi bagi anak. Melalui pendampingan tersebut, orang tua dapat mengawasi anak dan mengarahkan konten-konten positif bagi anak untuk menggunakan kemajuan teknologi secara tepat sesuai dengan masa tumbuh kembang anak. Orangtua sebagai pendidik anak harus mengupayakan melalui interaksi sehari-hari tentang bagaimana menggunakan teknologi digital dan berbagai media online dengan baik, aman dan benar.

Teknologi digital pada dasarnya mempunyai banyak manfaat, yaitu sebagai sumber informasi, membangun kreativitas, membangun sistem komunikasi, pembelajaran jarak jauh, jejaring sosial, mendorong pertumbuhan dunia usaha dan memperbaiki pelayanan publik. Sebagai orangtua di era digital, sudah seharusnya membangun komunikasi dengan anak, sepadat apapun jadwal pekerjaan.

Diharapkan ayah atau bunda dapat berkomunikasi dengan anak baik bertemu langsung atau melalui komunikasi telepon, sekedar untuk menanyakan kondisi anak. Untuk bertanya, bagaimana kabarnya hari ini? Sudahkah sarapan? Apakah ada PR? Capaiah hari ini? Apa saja kegiatan di sekolah hari ini? Dan seterusnya. Melalui komunikasi yang terjalin ini diharapkan terjadi dialog antara anak dan orangtua yang tidak hanya mendekatkan secara fisik tapi juga psikis. Di sini orangtua dapat memberi pemahaman tentang banyak hal pada anak, mengajari sosialisasi, dan membangun keterbukaan sehingga tumbuh kepercayaan anak terhadap orangtuanya sehingga anak mau bercerita tentang apa yang diinginkannya, apa yang diharapkannya dan apa yang dicita-citakannya termasuk harapan orangtua terhadap anaknya.¹⁸

Memberikan pengasuhan anak di era digital ini menuntut para orang tua untuk lebih kreatif dalam mengurangi penggunaan atau paparan gadget yang tidak bermanfaat dan membuang-buang waktu. Bentuk kreativitas orangtua dalam hal ini antara lain: menyediakan alternatif permainan, baik *in door* maupun *out door*, bersepeda, lari, main bola. Kemudian menyalurkan minatnya sesuai keinginannya di bidang olah raga, bela diri, tari, memasak dan lain sebagainya. Menyediakan alat-alat yang bisa mendukung anak untuk berkreasi semacam lego blok dan peralatan sederhana lainnya. Adanya variasi kegiatan termasuk usaha pengalihan seperti belajar memasak, membuat kue, menari, berkebun, membuat prakarya, mewarnai dan menggambar. Mengajak anak mengenal lingkungan seperti kegiatan camping dan outbond. Bertamu ke para tetangga dan saudara.

Sementara terdapat tiga dampak akibat perkembangan teknologi digital pada anak ini pertama, tumbuh kembang anak menjadi tidak optimal karena anak terlalu lama duduk asyik dengan gadget. Selain secara fisik terhambat pertumbuhannya, mereka juga menjadi susah berbicara jelas karena karena terlalu banyak menonton film kartun atau game online yang di situ tidak ada komunikasi verbalnya. Perkembangan jiwa anak juga sering terhambat/terganggu, mereka juga kehilangan konsentrasi untuk belajar dan mengalami kematangan semu karena pikirannya yang selalu terfokus pada acara di televisi atau games yang ada pada smartphone. Kedua, anak dapat mengalami kecanduan untuk selalu menggunakan gadget setiap saat.

Bukan sekedar untuk mencari informasi tetapi juga untuk bermain, berkomunikasi dengan orang lain di dunia maya. Setidaknya akan menunjukkan 11 tanda yang bisa diamati oleh para orangtua: (1) Fokus berkurang, (2) Menjadi lebih emosional, (3) Sulit mengambil keputusan, (4) Kematangan semu, terlihat besar fisik tetapi jiwanya belum matang, (5) Sulit berkomunikasi dengan orang lain, (6) tidak ada perubahan raut muka untuk mengekspresikan perasaan, (7) Daya juang rendah, (8) Mudah terpengaruh, (9) Anti sosial dan sulit berhubungan dengan orang lain, (10) Melemahnya kemampuan merasakan sensasi di dunia nyata, (11) Tidak

¹⁸ Sukiman, dkk. 2016. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010) ; 85

memahami nilai-nilai moral. Ketiga dari sisi kesehatan, anak dapat dipastikan pola makannya tidak teratur, makan makanan yang hanya mereka suka dan kurang tidur. Ini jelas akan mengganggu kesehatan sang anak. Mereka memforsir perhatian, tenaga dan pikirannya untuk melihat dan bermain dengan apa yang tersedia di gadget sehingga dari waktu ke waktu bisa dipastikan fisiknya menjadi lemah karena kekurangan gizi dan kurang istirahat. Belum lagi pengaruh pada kesehatan mata. Bisa jadi mereka mudah terkena penyakit mata arena kelelahan yang luar biasa dan kena radiasi. Telingapun bisa jadi mengalami kelemahan fungsi akibat terlalu lama mendengarkan musik lewat headset atau terlalu keras volumenya.¹⁹

Di era gadget seperti sekarang ini, anak-anak lebih tertarik dengan gawai-nya. Mereka bisa menghabiskan sepanjang hari hanya untuk bermain game atau menonton TV. Sebaiknya orang tua dapat mengingatkan dan mengatur waktu belajar anak. Misalnya dapat dilakukan dengan cara mengatur waktu belajar dari pukul 18.00 hingga 20.00, atau mengatur waktu bermain anak hanya satu hingga dua jam saja perhari.

Menurut sebuah penelitian, penetrasi pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta orang. Kebanyakan dari mereka menggunakan internet untuk mencari informasi. Namun tidak sedikit informasi di internet yang merupakan hoax (informasi tidak benar). Agar informasi yang tidak benar tidak langsung diterima pengguna maka perlu menambah wawasan literasi digital.²⁰

Anak-anak perlu pula dibekali literasi digital sebagai pedoman mereka berinteraksi dengan dunia maya tanpa batas. Literasi digital merupakan salah satu bagian dari literasi media digital. Kurniawati dan Baroroh menyebutkan bahwa literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.²¹

Literasi digital merupakan sebuah upaya yang memungkinkan pola pendidikan karakter bagi generasi millennial, dengan cara terbiasa mengumpulkan informasi dan mengelolanya secara efektif. Melalui pembiasaan mengasah ketrampilan literasi digital, generasi milenial dapat belajar bagaimana cara belajar bagaimana memiliki karakter damai. Mengelola informasi tidak secara mentah-mentah, tidak menerima hoaks, dan membangun pengetahuan baru yang lebih efektif agar mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan, persatuan dan perdamaian bangsa dan Negara.

Jika anak sudah memiliki keterampilan literasi digital dan kesopanan serta budi pekerti yang mulia, maka mereka akan dapat membangun perdamaian di dunia maya. Kekhawatiran kita akan terjadinya ketidaksopanan di media sosial dan ujaran kebencian, dapat kita eliminasi. Mendidik karakter anak di era digital merupakan sebuah alternatif yang tidak bisa kita pandang sebelah mata. Memulainya dari rumah bisa kita awali. Mulai dari mengajarkan perdamaian, kesopanan, dan ajaran kebaikan pada anak. Selanjutnya, pembudayaan literasi dasar (calistung), hingga literasi digital sebelum menjelajah dunia maya tak terbatas.

¹⁹ Mardiyah. *Mengasuh Anak Di Era Digital*. Kabid Pengendalian Penduduk OPD KB (2016) ; 96

²⁰ Triasih, *Fungsi Jurnalis Warga Dalam Mengembangkan Website Desa Dermaji Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas*. Diss. IAIN Purwokerto, (2019); 85

²¹ Kurniawati, J dan Baroroh, S. *Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*. (2016);

Kesimpulan

Di era digital, manusia seolah tanpa sekat. Menampilkan keanekaragaman yang menawarkan warna warni kehidupan dibalik layar. Arus informasi yang sangat tak terbandung menyisakan dilema bagi penikmatnya. Ada yang secara bulat-bulat menelan, ada yang secara lantah mementahkan. Dua sikap yang kemudian menimbulkan dampak sosial berbeda di masyarakat.

Di lingkup pergaulan dunia maya, selain berita-berita tidak bertanggung jawab (hoax) yang menjadi masalah, juga mudahnya pengguna terutama anak-anak yang dalam lingkup usia millennial mengeluarkan ujaran kebencian tanpa dipikir panjang. Begitu mudahnya anak-anak ini bertindak tanpa landasan akal sehat tentu membuat sebagian besar kita mengurut dada. Apa yang salah dengan pembangunan karakter anak kita?

Tentu sebelum menyalahkan sistem pendidikan kita, hendaknya dari lingkup terkecil dibenahi dulu sistem pola asuh keluarga. Dari rumahlah anak belajar dan bertumbuh. Sudah saatnya bagi orangtua untuk tidak sekedar menimbun asset fisik seperti rumah dan kendaraan tapi abai pada pembangunan karakter anak-anaknya. Melalui pendampingan orang tua kepada anak saat menggunakan gadget tentunya dapat meningkatkan peran keluarga dalam mendidik anak di era digital. Karena tentunya kita mengharapkan kemajuan teknologi saat ini dapat bermanfaat bagi anak baik untuk meningkatkan kemampuan berfikir serta pembentukan mental anak.

Diharapkan pula agar pemerintah lebih proaktif lagi memberikan penekanan agar orang tua tidak melalaikan hak-hak anak yang berorientasi pada perkembangan mentalnya. Ini diperlukan agar anak lebih tangguh dalam menghadapi terpaan angin informasi yang luar biasa. Selain diperlukan literasi digital pada anak dan tentunya juga bagi orang tua.

Daftar Pustaka

- Alia, Tesa dan Irwansyah. (2018). *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT Vol.14 No.1 Januari*
- Andriyani, Ika. (2010). *Peran Orang Tua Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pedagang di Pasar Tersono Kecamatan Tersono Kabupaten Batang)*. [Skripsi]. Semarang: Geografi UNNES
- Astuti, Henny Puji. (2014). *Smart Parenting: Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Kreativitas Anak Di Kelurahan Bandarjo, Boja, Kendal*. Rekayasa Vol. 12 No. 1, Juli . UNNES
- Bohlin, E. Karen, Deborah Farmer, & Kevin Ryan, (2001) *Building Character in School Resource Guide*, San Fransisco, Jossey Bass.
- Brooks, J.B. (2001). *Parenting, Third Edition*. California: Mayfied Publishing Company.
- Clark, Walter Houston. (1964) "Mysticism and Modern Perspective."
- Ery. (2013). *Cerdas Mendidik Anak Menjadi Tangguh Di Era Cyber/Digital*. Seminar Keluarga. Pesona Syiar Ramadhan 1434 H Mesjid Ukhuwah Islamiyah Universitas Indonesia (PESUAR UI) 20 Juli
- Fukuyama, Francis. (1995) *Social capital and the global economy. Foreign Aff.*
- Graha, C. (2007). *Keberhasilan Anak Di Tangan Orangtua*. Jakarta: Elex Media Komputindo

- Gunarsa, Singgih D. (1981) *Dasar, and Teori Perkembangan Anak*. "Jakarta: PT." *BPK Gunung Mulia*
- Hasan, M Iqbal, (2002), *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia,
- Hendriani, Wiwin. (2017). *Menumbuhkan Online Resilience pada Anak di Era Teknologi Digital*. Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia “Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital” 22-24 Agustus 2017, Semarang Hotel Grasia.
- Jalaluddin, (2012) *Psikologi Agama*, Jakarta, RajaGrafindo Persada,
- Kurniawati, J dan Baroroh, S. (2016) *Literasi Media Digital Mahasiswa*, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Lumoundong, Gilbert dan Reinda, *Dua Hati Sejuta Rasa*. Jakarta: GL Ministry
- Mar' at. (1984) *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia
- Mardiya. (2016). *Mengasuh Anak Di Era Digital*. Kabid Pengendalian Penduduk OPD KB
- Megawang, Ratna. (2012). *Menyemai Benih Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Semua Berakar Pada Karakter; Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Megawangi, Ratna. (2015). *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Moeslihatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh. (1999). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al Bayan.
- Shihab, Quraish M. (1992), *Membumikan Al- Qur'an*, Bandung, Mizan,
- Sukiman, dkk. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Triasih, (2019) *Fungsi Jurnalis Warga Dalam Mengembangkan Website Desa Dermaji Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas*. Diss. IAIN Purwokerto,
- Wati, Elly Erlina Diana. (2014). *Implementasi Smart Parenting Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Lembaga PAUD*. [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
- Wuri Prasetyawati, (2010) *Pola Asuh Orangtua dan Prestasi Belajar Anak*, dalam Karlina Silalahi dan Eko A. Meinarno (ed), *Keluarga Indonesia*, Jakarta, RajaGrafindo Persada,